

Wahana Vol. 1, No.8, Genap, Tahun 2011-2012

ISSN. 0853-5876



# Wahana

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS

Gramont dalam Claude Levi-Strauss : The Anthropologist as Hero, Cambridge, Massachusetts: MIT Press. 1970. "There are No Superior Societies,"

Kahar Tabran, Drs. 1979. *Cerita Rakyat Daerah Jambi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Introduction Structuralism and Science* Levi -Strauss, C., 1967. *Structural Anthropology*. New York : Anchor Books

----- 1975. *The Raw and The Cooked*. Trans. by J and D Weighman. Harpe and Row.

----- 1978. *Myth and Meaning*. London: Routledge Kegan Paul.

Saussure, Ferdinand. 1966. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: 2011

## KALI BESAR: MEMORI TRAUMATIS ETNIS CINA DI SUDUT KAWASAN WISATA KOTA TUA JAKARTA

Ni Made Widisanti S.\*

### Abstrak

Pada hakikatnya, manusia hidup dalam ruang yang selalu terkait dengan memori yang terpatrit dalam benaknya sehingga memori dan ruang merupakan dua elemen yang, secara mengejutkan, mampu membawa perubahan besar bagi sekelompok masyarakat tertentu. Terkait dengan memori dan ruang, tulisan ini mengangkat Kali Besar yang terletak di salah satu sudut kawasan wisata Kota Tua di wilayah Jakarta utara sebagai objek penelitian. Kawasan wisata ini di satu sisi sarat dengan nilai sejarah pada zaman kedudukan pemerintahan Hindia Belanda, namun di sisi lain telah membentuk memori traumatis etnis Cina secara kolektif akibat peristiwa tragis yang terjadi pada tahun 1740. Penelitian dilakukan melalui metode penelitian etnografi dengan berlandaskan pada teori Anthony Giddens.

**Kata-kata Kunci:** Kali besar, Memori Traumatik, Etnis Cina, Kota Tua

### PENDAHULUAN

Disadari atau tidak, manusia sesungguhnya hidup dalam ruang yang selalu terkait dengan memori yang terpolakan dalam benaknya. Memori bisa ada dalam

---

\* Ni Made Widisanti.S, S.S., Staf Pengajar Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pakuan

benak manusia karena peristiwa yang dialaminya sendiri atau bisa juga karena memori itu sengaja dibentuk dengan tujuan memunculkan memori kolektif yang seakan-akan tampak seperti terjadi dengan sendirinya. Biasanya memori yang "dipaksakan" seperti ini terkait dengan kepentingan kuasa, misalnya saja ketika zaman Orde Baru di era pemerintahan Suharto yang selalu mewajibkan setiap murid sekolah menonton film G30S/PKI untuk mengonstruksi memori dengan cara menghubungkannya dengan nilai-nilai sejarah dalam bentuk representasi sehingga diyakini bahwa begitulah kebenarannya. Apa yang telah ditanamkan selama ini ke dalam benak kita (bagi yang mengalami hal ini) pada akhirnya membentuk sebuah memori yang selalu kita bawa dan percaya bahwa itulah yang terjadi dan itulah memori kolektif kita sebagai satu bangsa atas peristiwa G30S/PKI tersebut.

Memori adalah sesuatu yang terpa-tri dan hampir tidak bisa dihilangkan dari ingatan manusia, terlebih lagi jika memori yang ada dalam ingatannya adalah yang benar-benar meninggalkan kesan mendalam dan bahkan memberikan dampak bagi kehidupannya. Kesan yang dimaksud bisa saja kesan dari memori yang baik ataupun kesan dari memori yang buruk. Keduanya sudah barang tentu muncul dari bentuk ingatan yang panjang akan suatu peristiwa yang biasanya berhubungan dengan peristiwa masa lalu<sup>18</sup>. Begitu terkesannya sehingga ruang dan gerak manusia yang hidup

---

<sup>18</sup> "Memory is the length of time over which remembering extends/a happening within the memory of living men." (Webster's New World's Dictionary. 1975:886).

dalam memori yang demikian menjadi berubah.

Terkait dengan hal ini, saya mencoba untuk melihat bagaimana memori dan ruang menjadi dua elemen yang tidak dapat dipisahkan terkait dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia secara kolektif. Oleh karena itu, saya mengangkat kawasan wisata Kota Tua Jakarta, tepatnya adalah wilayah Kali Besar (Jalan Kali Besar) yang mewakili ruang publik dengan latar belakang historis yang terjadi di wilayah tersebut pada zaman kedudukan pemerintahan Hindia Belanda, khususnya mengenai kehidupan warga etnis Cina saat itu. Dari data lapangan (wawancara) yang saya peroleh, telah terjadi suatu peristiwa yang tragis di wilayah Kali Besar sehingga meninggalkan memori traumatis yang mendalam bagi etnis Cina yang bermukim di sana.

#### **Riwayat Singkat Wilayah Kali Besar**

Kali Besar merupakan alur muara sungai Ciliwung yang terletak di salah satu sudut kawasan wisata Kota Tua Jakarta yang memisahkan antara Jalan Kali Besar Barat dan Jalan Kali Besar Timur. Pada zaman Kolonial, penghubung kedua wilayah ini hanya sebuah jembatan yang kini dikenal dengan nama jembatan Kota Intan. Alur muara sungai ini diluruskan oleh Jan Pieterszoon Coen, Gubernur Jendral VOC (1618) ketika ia membangun kota Batavia sebagai pusat pemerintahan yang dikelilingi oleh tembok-tembok besar yang membentengi pusat kota Batavia tersebut.

Jan Pieterszoon Coen membangun kota Batavia dengan mengadaptasi tata ru-

ang tanah kelahirannya, yaitu Amsterdam. Oleh karena itu, jika mengunjungi Kota Tua (kota Batavia) maka akan banyak dijumpai bangunan-bangunan dengan ciri khas Eropa lengkap dengan kanalnya. Wilayah Kali Besar, selain sebagai pusat pemerintahan juga merupakan daerah hunian elit, pusat perkantoran, kawasan bisnis serta pergudangan di era pemerintahan Hindia Belanda. Barang-barang yang keluar masuk diangkut dengan kapal, baik berbobot kecil maupun besar, dari dan ke pelabuhan Sun-  
da Kelapa melalui kanal kali besar tersebut.

### Etnis Cina di Kota Batavia pada zaman Hindia Belanda

Etnis Cina telah ada di kota Batavia pada zaman pemerintahan Hindia Belanda tahun 1600-1900. Etnis Cina pada saat itu memiliki kedudukan setingkat lebih tinggi dari masyarakat pribumi dan memiliki peran dalam hal mengatur komunitasnya sendiri dan pandai dalam berdagang. Keterangan yang saya peroleh dari buku yang ditulis oleh Johannes Theodorus Vermeulen berjudul *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*<sup>19</sup> mengatakan bahwa semangat dan keahliannya dalam berdagang inilah yang menyebabkan etnis Cina menjadi cukup terkenal di mata orang Belanda dibandingkan dengan orang dari suku Jawa atau orang asing lainnya. (2010 : 6)

<sup>19</sup> Tulisan ini sebenarnya adalah disertasinya dengan judul asli *De Chineezen te Batavia en de Troebelen van 1740*, ketika Vermeulen mengadakan penelitian di Batavia dan berhasil dipertahankan pada tanggal 18 Maret 1938 di Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Leiden. ("Tentang J.Th. Vermeulen dan Tan Yeok Seong" dalam *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*. 2010. Hal. Vii)

Di wilayah Kali Besar sendiri kependudukan etnis Cina ditandai dengan adanya bangunan yang memiliki arsitektur Cina yaitu Toko Merah. Bangunan ini terletak di jalan Kali Besar Barat tepat di depan kali besar tersebut bersebrangan dengan bangunan-bangunan khas Eropa di jalan Kali Besar timur. Selain Toko Merah, sepanjang jalan Kali Besar barat juga berdiri toko-toko yang dimiliki oleh etnis Cina lainnya.<sup>20</sup>

Ironisnya bangunan berarsitektur Cina ini justru dibangun oleh gubernur jenderal Hindia Belanda ke-27 yaitu Gustaff Willem van Imhoff sekitar tahun 1730 sebelum ia diangkat gubernur jenderal di Srilanka dan sempat ditempati oleh beberapa gubernur jenderal lain. Akhirnya bangunan ini dibeli oleh seorang pengusaha Cina bernama Oey Liauw Kong pada tahun 1851 dan ia yang pertama kali menjuluki bangunan ini dengan sebutan "Toko Merah".<sup>21</sup> Toko ini juga sebelumnya sempat berfungsi sebagai tempat penginapan yang disebut *Heerenlogement* dan akademi maritim yang disebut *Academie de Marine*.

Kegiatan etnis Cina di kota Batavia, khususnya di wilayah Kali Besar pada zaman Hindia Belanda adalah berdagang. Bagian barat (tempat letak Toko Merah) diduduki oleh etnis Cina, sedangkan bagian timur diduduki oleh warga Belanda.<sup>22</sup> Namun sebuah sumber lain mengatakan

<sup>20</sup> Keterangan yang terakhir ini saya peroleh dari hasil wawancara. (lihat wawancara ditranskrip)

<sup>21</sup> ([thekartaglobe.com/Forgotten-History-at-Kota-Tua's-Red-Store](http://thekartaglobe.com/Forgotten-History-at-Kota-Tua's-Red-Store))

<sup>22</sup> Menurut hasil wawancara saya dengan salah satu warga di sana yang mengatakan demikian.

bahwa bagian barat diduduki oleh Inggris dan bagian timur oleh Belanda.<sup>23</sup>

### **Pembantaian Warga Cina (de Chinezen Moord) di Wilayah Kali Besar**

Pada tahun 1740, yaitu 10 tahun setelah berdirinya bangunan bergaya Cina tersebut (Toko Merah), menurut data wawancara terjadi kerusuhan besar yaitu warga etnis Cina dibantai secara massal tepat di depan bangunan itu dan mayatnya dibuang begitu saja ke dalam kali besar (muara Ciliwung atau muara Anke). Sedangkan menurut Vermeulen terjadi penggeledahan terlebih dahulu terhadap setiap rumah yang mereka huni sebelum akhirnya dihabisi oleh Valckenier.<sup>24</sup>

Peristiwa ini terjadi pada saat Adriaan Valckenier menjabat sebagai gubernur Jendral yang khawatir dengan pesatnya peningkatan populasi warga etnis Cina di Batavia. Valckenier menginginkan agar populasi ini dikurangi dengan cara memindahkan mereka ke Kaapkolonie (Cape Town, Afrika Selatan). Namun informasi yang beredar saat itu adalah warga etnis Cina yang dipindahkan akan dibuang ke tengah laut. Oleh karena terlanjur mengetahui niat Valckenier tersebut, maka pecah pemberontakan Cina di Batavia. Pemberontakan ini menyebabkan Valckenier mengeluarkan dekrit pada tanggal 9 Okto-

ber 1740 yang memerintahkan seluruh prajurit VOC untuk membunuh dan menghabisi keturunan Cina beserta keluarganya. Pembantaian ribuan warga Cina ini dikenal dengan de Chinezen Moord (Pembantaian warga Cina).<sup>25</sup>

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada dasarnya apa yang telah terjadi pada saat itu (1740) telah meninggalkan kesan tragis yang begitu mendalam bagi warga etnis Cina di batavia dan barangkali hingga masa kini karena peristiwa tersebut begitu kompleks permasalahannya yang melibatkan begitu banyak kuasa yang memiliki kepentingan. Akan tetapi dalam tulisan saya ini, saya meringkas penjelasan mengenai latar belakang historis pembantaian etnis Cina di wilayah Kali Besar sampai pada bagian ini. Selanjutnya saya akan mengaitkan antara masalah ruang di kawasan tersebut dengan latar belakang historis yang telah dikemukakan secara singkat ini sesuai dengan observasi saya di lapangan yang akhirnya akan berujung pada memori traumatis yang mengubah pola hidup warga Cina di sana dengan berlandaskan pada teori Anthony Giddens yang menyatakan bahwa agen yang menentukan perubahan dalam struktur merupakan manusia-manusia yang paham dengan apa yang dilakukannya dan mampu menjelaskan sebagian besar dari apa yang telah dilakukannya itu.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Jembatan kota Intan berfungsi sebagai penghubung dua wilayah yang terbelah kanal ini, yakni benteng Belanda di Kota Batavia sebelah Timur dengan benteng Inggris di sebelah kanannya.

<sup>24</sup> Vermeulen, 2010. hlm. 71

---

<sup>25</sup> <http://blogspot.com/van-imhof-1705-1750>

<sup>26</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society*. (Terj., 1984), hlm. 6.

## PEMBAHASAN

Ketika menelusuri kawasan wisata Kota Tua Jakarta, kesan pertama yang bisa kita tangkap adalah atmosfer Eropa yang sangat kental karena faktor bangunan-bangunan tua bergaya Eropa yang banyak berdiri megah di kawasan tersebut sehingga tidak mengherankan disebut sebagai Kota Tua. Belum lagi nilai-nilai sejarah (*historical values*) yang melekat pada setiap sudut wilayah, mulai dari bangunan-bangunan kuno yang bersejarah<sup>27</sup>, museum, sarana hiburan berupa sejumlah sepeda onthel yang disewakan kepada para pengunjung, (lengkap dengan topi laki-laki dan perempuan khas zaman Hindia Belanda) sampai kepada makanan yang diujakan di sana semua beratmosfera “tempo doeloe”.<sup>28</sup> Hal ini yang disebut oleh Abidin Kusno sebagai pemaknaan terhadap ruang publik. Mengapa sebuah kawasan bisa dimaknai sebagai Kota Tua adalah karena ruang ini telah melalui suatu proses panjang dalam kaitannya dengan perjalanan sejarah zaman Kolonial Belanda sehingga muncul segala macam bentuk pemaknaan berdasarkan memori kita terhadap zaman pemerintahan Hindia Belanda tersebut. Kusno juga mengatakan bahwa pemaknaan terhadap ruang disebabkan oleh adanya wacana pengin-

gatan, pengabaian dan pelupaan<sup>29</sup> yang jika disarikan berarti munculnya sebuah memori dalam ingatan kita sesungguhnya adalah karena ketiga proses ini.

Saya melihat bahwa pemaknaan terhadap Kota Tua tidak hanya dimiliki oleh para wisatawan yang memang sedang berkunjung ke sana untuk menikmati nuansa “Eropa” yang romantis dan penuh nilai sejarah, tetapi harus diingat pula bahwa ruang ini memiliki tiga proses pemaknaan yang disebut oleh Kusno dengan pengingatan, pengabaian dan pelupaan tersebut. Terlebih lagi apabila kita menelusuri kawasan wisata Kota Tua ini lebih jauh lagi ke wilayah Kali Besar, karena ruang ini melibatkan latar belakang sejarah yang berhubungan dengan etnis Cina yang kebetulan menjalani hidupnya dalam memori yang dimaknainya sebagai ruang yang membangkitkan ingatan traumatis. Kota Tua (Kali Besar) mungkin saja merupakan ruang publik bagi kebanyakan orang yang sekadar berwisata namun di saat yang sama, khususnya bagi etnis Cina, Kota Tua (Kali Besar) juga merupakan ruang yang *private* jika harus mengingat pembantaian yang telah terjadi pada tahun 1740 hingga yang terjadi pada akhirnya adalah pengabaian dan pelupaan dalam ingatan mereka.

Pemahaman saya terhadap memori traumatis etnis Cina berkaitan dengan wilayah ini (Kali Besar) mulai terlihat ketika melakukan analisis ruang<sup>30</sup> yakni dengan melihat tata letak ruang lalu saya kait-

<sup>27</sup> Bahkan bangunan yang dibuat “bersejarah” seperti yang terlihat pada gaya bangunan Hotel Batavia yang menurut data di lapangan dibangun pada era Suharto tahun 1978.

<sup>28</sup> Semua hal bersejarah ini berdasarkan pengamatan saya tanpa disadari dilakukan oleh pihak pengelola tempat rekreasi Kota Tua untuk membangkitkan memori kolektif kita akan situasi Batavia pada zaman kolonial Belanda. Meskipun menurut hasil wawancara tidak ada kaitannya dengan memori kolektif.

<sup>29</sup> Kusno, 2009, hlm. 3

<sup>30</sup> Ketika melakukan analisis ruang, saya ditemani oleh seorang pemandu yang juga merupakan informan yang memberikan data melalui proses wawancara.

kan dengan penjelasan yang saya peroleh dari informan.<sup>31</sup> Saat memasuki wilayah Kali Besar, hal pertama yang dapat saya katakan menangkap perhatian saya adalah Toko Merah dan kali yang membagi dua wilayah antara jalan Kali Besar Barat dan jalan Kali Besar Timur. Toko Merah memiliki ciri khas arsitektur bangunan Cina meskipun telah saya sebutkan sebelumnya bahwa menurut beberapa sumber, toko ini justru dibangun oleh orang Belanda (Van Imhoff) yang kemudian dibeli oleh pengusaha Cina.<sup>32</sup> Dengan adanya bangunan ini dan didukung oleh penjelasan dari informan, saya bisa melihat bahwa keberadaan etnis Cina memang telah lama ada di wilayah ini dengan melakukan berbagai macam aktivitas terutama berdagang yang ditandai oleh toko Merah tersebut dan toko-toko lain sepanjang jalan Kali Besar Barat.

Menurut catatan sejarah, wilayah ini yang termasuk ke dalam bagian dari kota Batavia jaman pemerintahan Hindia Belanda, merupakan pusat perdagangan. Kali yang membatasi dua sisi Kali Besar digunakan sebagai arus lalu lintas kapal-kapal dagang yang membawa rempah-rempah menuju pelabuhan Sunda Kelapa yang disimpan di dalam gudang VOC. Dengan demikian, jika memang etnis Cina bermukim di bagian barat dan orang Be-

landa di bagian timur, maka saya menangkap bahwa pada saat itu telah terjadi sebuah kerja sama dagang yang baik antara kedua belah pihak. Demikian pula menurut Vermeulen dalam tulisannya yang mengatakan "Orang Tionghoa yang menjelajahi Hindia memiliki "obyek" yang sama dengan orang Belanda". (*Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*, 2010:6). "Objek" yang sama ini disinyalir sebagai sama-sama datang ke Hindia untuk berdagang.

Berbeda dengan itu, hasil yang saya peroleh dari lapangan adalah benar bahwa telah terjadi kerja sama dagang antara warga Belanda dengan etnis Cina tetapi dari segi hubungan sosial kedua belah pihak tidak terlalu baik. Hal ini ditandai dengan terpisahnya dua wilayah antara Kali Besar barat dan timur yang hanya dihubungkan oleh satu buah jembatan yang dikenal dengan sebutan Jembatan Kota Intan. Data di lapangan (hasil wawancara) mengatakan kepentingan kedua belah pihak hanya sebatas berdagang dan bukan untuk sosialisasi atau membangun hubungan baik sehingga tidak ada akses lain yang menghubungkan kedua wilayah itu kecuali jembatan tersebut. Dalam arti bahwa baik pihak Belanda maupun Cina tidak akan berhubungan selama tidak ada hal penting yang menyangkut kepentingan dagang kedua belah pihak.

Selama kepentingan yang terkait dengan perdagangan tersebut berlangsung, dalam sejarah perjalanannya telah terjadi beberapa persoalan yang menyebabkan konflik eksternal antara kedua pihak. Adanya perasaan saling curiga dan saling menyalahkan bisa dikatakan telah meny-

<sup>31</sup> Lepas dari benar atau tidaknya informasi yang diberikan, namun ia mengakui bisa menjamin informasinya adalah benar karena sebagai pemandu ia mengaku dibekali buku tentang seluk beluk Kota Tua yang dikoordinir oleh Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah)

<sup>32</sup> Saya belum mengetahui dengan pasti apakah toko ini ketika dibangun oleh Van Imhoff sudah berbentuk bangunan Cina atau belum (masih tanda tanya)

ulut pertikaian tersebut walaupun berbagai upaya juga sudah dilaksanakan demi menjaga kesinambungan hubungan perdagangan. Data di lapangan menyebutkan bahwa pertikaian antara warga Belanda dan etnis Cina mencapai puncaknya ketika etnis Cina merasa adanya kesenjangan sosial yang diciptakan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap mereka sehingga mereka melakukan pemberontakan besar-besaran, sementara menurut catatan sejarah, pemberontakan etnis Cina terhadap Belanda adalah karena semakin padatnya populasi mereka yang menurut pemerintah Belanda harus dipindahkan ke Afrika.

Pemberontakan yang dilakukan etnis Cina dianggap telah keluar kendali sehingga pemerintah Belanda menginstruksikan pembantaian secara massal terhadap mereka tanpa memandang mereka itu laki-laki, perempuan ataupun anak-anak. Dari data lapangan, saya juga mendapatkan informasi bahwa mayat-mayat warga Cina yang dibantai tersebut dibuang ke dalam Kali Besar<sup>33</sup> yang membentang membagi dua wilayah tersebut tepat di hadapan Toko Merah, bahkan dikatakan pula pembantaian dilakukan di dalam Toko tersebut.

Melihat pada keterangan ini, saya memahami bahwa akhirnya memori kolektif yang traumatis seperti inilah yang muncul dalam ingatan warga etnis Cina di Jakarta jika mengingat apa yang telah ditorehkan oleh ruang dalam Kota Tua,

khususnya di wilayah Kali Besar tersebut. Dapat dimengerti pula apabila mereka memilih untuk mengabaikannya bahkan melupakannya meskipun selalu ada celah untuk kembali mengingatnya. Beginilah mereka memaknai ruang tersebut yang penuh dengan kejadian traumatis yang membayangi perjalanan hidupnya sehingga pemaknaan terhadap memori ini telah menyesuaikan diri dengan ruangnya. Akibatnya adalah memori terhadap ruang ini menyebabkan perubahan yang terjadi pada status pemukiman etnis Cina, yaitu mereka memilih untuk bermukim di komunitasnya sendiri dengan membentuk lingkungan baru dan keluar dari "benteng" Batavia yang saat ini kita kenal dengan daerah Glodok. Merujuk pada data-data yang saya peroleh baik dari lapangan maupun media, akhirnya saya melihat bahwa ternyata munculnya daerah Glodok bukan karena tanpa sebab, melainkan terbentuk dari memori traumatis warga etnis Cina yang telah mengalami sebuah peristiwa tragis di wilayah yang sekarang menjadi kawasan wisata.

Glodok dalam pandangan saya, setelah melakukan analisis lapangan terhadap ruang di wilayah Kali Besar tersebut ternyata memiliki benang merah yang bisa ditarik. Glodok merupakan sebuah daerah dengan populasi mayoritas etnis Cina yang lahir dari perjalanan tragis dan traumatis, sehingga barangkali tidak bisa sepenuhnya dibenarkan juga jika mereka dikatakan membentuk komunitasnya sendiri dengan keluar dari "benteng" Batavia semata-mata hanya untuk mempertahankan kemurni-

<sup>33</sup> Kali Besar disebut juga dengan kali Muara Anke dari kata "bangkai" atau "bangke" karena tempat mayat-mayat tersebut dibuang.



annya. Justru komunitas ini terbentuk karena memori traumatis atas sebuah peristiwa tragis memilukan yang membuat mereka merasa perlu untuk membentengi dirinya sendiri agar tidak hidup di dalam dan bergantung pada “benteng” lain seperti ketika mereka hidup di dalam benteng pemerintah Hindia Belanda. Hidup mereka yang hingga saat ini selalu dilihat sebagai “the other” menyebabkan mereka seperti itu, belum lagi trauma yang harus mereka atasi karena “label sosial”. Hal ini mengingatkan saya pada sepenggal kalimat dalam buku Abidin Kusno, yakni pada bagian *Glodok dalam Ingatan Kita*, yang berbunyi “Bagaimana Mengatasi Trauma, Pak?”<sup>34</sup> Pertanyaan ini secara implisit mewakili suara hati etnis Cina yang mencerminkan perjalanan hidupnya yang lekat dengan peristiwa tragis serta traumatis akibat prasangka-prasangka buruk yang tidak mendasar. Dengan demikian, memori traumatis warga etnis Cina tahun 1740 telah mengantarkan mereka pada suatu perubahan di dalam struktur status pemukiman mereka yang lebih memilih “bersatu” dan memperkuat pertahanan di dalam komunitas mereka di wilayah Glodok hingga sekarang.

## PENUTUP

Kawasan wisata Kota Tua, sebagai ruang publik mengandung sejumlah makna yang terkait dengan beberapa aspek pariwisata sehingga tidak banyak

yang menyadari bahwa di setiap sudut kawasan sebenarnya terdapat narasi lain yang mengundang memori bagi sekelompok masyarakat bahkan individu dari komunitas tertentu. Memori ini secara kolektif dimaknai sama oleh mereka, khususnya etnis Cina yang ingin mengabaikan dan melupakan narasi yang selama ini telah ditorehkan dalam kehidupan mereka sebagai sebetuk memori yang tragis dan traumatis. Pemakaian terhadap memori ini kemudian memunculkan suatu perubahan dalam struktur pemukiman mereka yang memilih untuk “bersatu” dalam sebuah ruang yang disebut komunitas etnis Cina (Glodok).

Analisis ruang yang saya lakukan di wilayah Kali Besar Kota Tua Jakarta paling tidak telah menyadarkan saya bahwa segala bentuk tindakan yang mereka lakukan adalah karena kaitannya dengan perasaan aman yang masih belum sepenuhnya mereka rasakan akibat dari memori traumatis tersebut, mulai dari huru hara tahun 1740 hingga peristiwa tragedi Mei 1998. Dengan demikian, wilayah Kali Besar di Kota Tua Jakarta merupakan sebuah ruang publik yang sekaligus juga sangat pribadi bagi sebagian besar warga etnis Cina yang memilih untuk mengingat, mengabaikan, lalu melupakannya.

---

<sup>34</sup> Kusno, 2009., hlm. 72.

**Daftar Pustaka**

- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. (Terj.) U.K. : Polity Press Cambridge
- Guralnik, David B. (ed.). 1973. *Webster's New World Dictionary of the American Language*. New York and Cleveland : The World Publishing Company
- Kusno, Abidin. 2009. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif : Jakarta Pasca- Suharto*. Yogyakarta : Om-bak
- Vermeulen, Johannes Theodorus. 2010. *Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740*. Depok : Komunitas Bambu
- <http://blogspot.com/van-i hoff-1705-1550>  
Diakses pada April 2011
- <http://thejakartaglobe.com/forgotten-history-at-kota-tua's-red-store>  
Diakses pada Mei 2011
- <http://archive.kaskus.us/thread/riwayat-toko-merah> Diakses pada Mei 2011
- <http://www.madina-sk.com/jembatan-kota-intan> Diakses pada Mei 2011